
INTERFERENCE OF SPEAKERS IN ARABIC PODCAST: DARUNNAJAH 6th LANGUAGE COMPETITION ARABIC FOR BOYS – DARUNNAJAH 8

Izzat Fathin Hannawi¹, Nurlinah Nurlinah², Rohanda Rohanda³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: izzatakuhana@gmail.com, nurlinah@uinsgd.ac.id, rohanda@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

In the process of learning Arabic for students in Islamic boarding schools, as our mother tongue is Indonesian, of course there is language contact which causes variations in language, even to the point of interference. Therefore, this research was conducted with the aim of analyzing (1) the forms of language interference in the speakers in the podcast Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys on the on the Darunnajah 8 Official Youtube channel, (2) Analyzing the factors that cause language interference in the speakers. The approach to this research is descriptive qualitative. The method used is the method of listening freely, engaging in conversation through podcasts on the Darunnajah 8 Official YouTube media and taking notes to obtain appropriate data which is then analyzed using the agih method with the technique for direct elements (BUL) to describe the form of language interference in the speakers in the Darunnajah 6th Language Competition podcast. Arabic for Boys on the Darunnajah 8 Official Youtube channel. Apart from that, this research also uses the matching method with the determining element selection (PUP) technique to describe the factors that cause language interference among speakers. The results of this research (1) there were 40 cases of interference language which consists of interference in the form of phonology, language interference in the form of morphology, and language interference in the form of syntax (2) the factors causing language interference are the students' bilingualism, the existence of differences system between B1 and B2, and the influence of dialect.

KEYWORDS *Interference, Arabic language competition, Darunnajah 8*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

INTRODUCTION

How to cite:

Izzat Fathin Hannawi, Nurlinah Nurlinah, Rohanda Rohanda (2025). Interference of Speakers in Arabic Podcast: Darunnajah 6th Language Competition Arabic For Boys – Darunnajah 8. Journal Eduvest. 5(1): 987-999

E-ISSN:

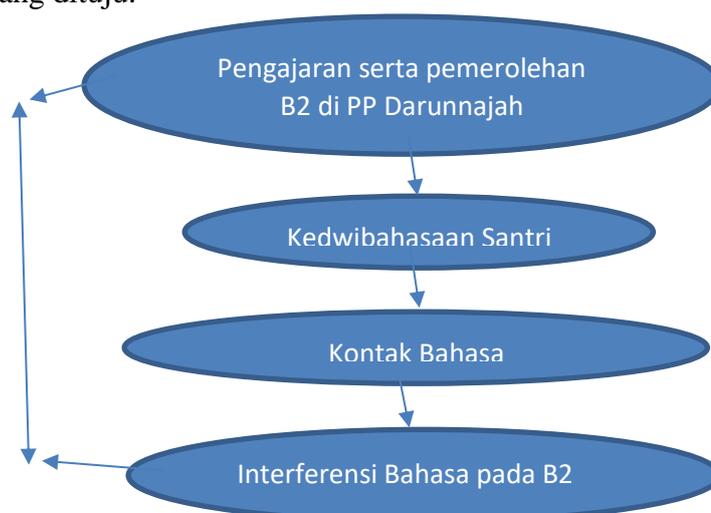
2775-3727

Istilah podcast di era globalisasi sekarang ini tentulah sudah tidak asing. Istilah podcast pertama kali diajukan pertama kali oleh seorang jurnalis The Guardian yang bernama Ben Hammersley pada tahun 2004. Podcast merupakan sebuah rekaman audio digital yang bisa ditonton dan didengarkan oleh khayalak umum melalui media internet kapan pun dan dimana pun. Podcast termasuk salah satu media konten yang banyak mendapat perhatian masyarakat, karena terkesan lebih fleksibel, praktis, dan intens apabila dibandingkan dengan siaran radio pada umumnya. Obrolan yang di bahas dalam podcast tersebut tidak hanya menyajikan informasi secara umum saja, tetapi juga membahas mengenai perspektif lainnya, seperti adanya argumen menarik dalam sebuah diskusi yang disampaikan oleh podcaster, *sharing*, edukatif, hingga hiburan. Sehingga mampu membuat penonton atau pendengar mampu berpikiran secara luas dan terbuka, serta menganalisa informasi yang telah disampaikan. Pada saat ini, tidak hanya media penyiaran besar saja yang dapat membawakan sebuah acara podcast. Pelajar, mahasiswa, santri juga bisa melalui podcast untuk melakukan obrolan, sarana pembelajaran, maupun media pengembangan ilmu sehingga bisa disampaikan serta dijangkau dalam jangkauan yang lebih meluas. Seperti halnya santri Pondok Pesantren Darunnajah 8, dalam rangka kompetisi bahasa Arab yang ke 6, yang mana kompetisi bahasa tersebut berupa *sharing session* dan bernarasumberkan seorang santri kelas 4 putra dalam bentuk podcast dengan berbahasa Arab. Istilah mengobrol atau berbicara dengan menggunakan dengan bahasa Arab disebut *maharatul kalam*.

Kompetisi bahasa merupakan suatu acara yang diadakan untuk mengukur atau menguji terhadap kemampuan maupun keterampilan yang dimiliki seseorang atau peserta dalam berbagai aspek bahasa, bisa meliputi menyusun argumen, merespon pertanyaan lawan dengan bijaksana, berdebat dengan etika, dan sebagainya. Kompetisi ini tidak hanya tentang keterampilan berbicara, tetapi juga mengapresiasi kemampuan riset, analisis, pengembangan pemikiran kritis, maupun kepemimpinan. Yang berfokus pada topik sosial, politik, kontemporer, budaya, dan lainnya. Biasanya orang yang berkontribusi dalam kompetisi bahasa yaitu orang yang memang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya selama belajar ataupun ditunjuk oleh orang lain yang menurutnya dialah yang paling bisa atau diandalkan.

Tentunya, dalam podcast pasti meliputi pembawa acara sebagai pewawancara, dan narasumber sebagai pihak yang menjawab pertanyaan. Seperti halnya orang pada umumnya ketika bertutur dengan orang lain, pasti ada penutur, lawan tutur dengan fokus pada satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer & Agustina, 2014). Dan dalam berinteraksi tersebut pastinya dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh seorang ahli bahasa, sosiolinguistik, antropolog, dan folkloris yakni Dell Hymes, bahwa bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk melakukan kerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 1994). Dell Hymes juga mengartikan istilah situasi tersebut yang berkaitan dengan konteks. Yang mana ketika hendak

melakukan interaksi tuturan harus memperhatikan konteks tersebut yang meliputi delapan komponen, yang diakronimkan dalam bahasa Inggris menjadi SPEAKING (Chaer & Agustina, 2014). Dalam lomba kompetisi bahasa Arab ini bersifat pendidikan, yang mana Pondok Pesantren Darunnajah (baik pada pondok pesantren Darunnajah pusat maupun cabang) ini juga bahasa Arab dan bahasa Inggris diakui sebagai bahasa resminya, sehingga dapat dikatakan santri tersebut dalam kategori dwibahasa (Skutnabb-Kangas & McCarty, 2008), antara B1 (bahasa Indonesia) dan B2 berupa bahasa Arab yang sedang dipelajarinya, yang tentu membuat kondisi lingkungan pendidikan merubah bahasa pertama ke bahasa lain. Akan tetapi selama proses belajarnya santri dalam tuturan berbahasa Arab ini, tentu beberapa santri masih mengalami kontak bahasa dalam dirinya antara bahasa yang sudah dikuasainya (bahasa Indonesia) dan bahasa yang sedang dipelajari (bahasa Arab). Kontak bahasa adalah saling pengaruh antara dua bahasa atau lebih karena penutur berbagai bahasa tersebut sering berinteraksi. Kontak bahasa juga terjadi dalam konteks sosial, seperti seseorang yang mempelajari bahasa kedua dalam masyarakat (Suwito dalam Yuniawan, 2002). Akan tetapi, pada permasalahan ini jika dilihat dari segi konteksnya yaitu saat kompetisi berbahasa Arab (*maharatul kalam*), tidak memungkinkan podcaster tersebut menyampaikan tuturannya secara tiba-tiba beralih dari bahasa Arab ke bahasa lain. Namun, masih ada pengaruh B1 saat memproduksi B2. Proses kontak bahasa tersebut meliputi interaksi bahasa yang berbeda, yang menyebabkan penggunaan bahasa B2 oleh penutur dalam konteks sosial berubah serta masuknya unsur bahasa lain, serta timbullah variasi bahasa untuk sampai pada pokok tuturan yang dituju, sehingga menentukan ragam bahasa dan terlihatnya terhadap kemampuan bilingual santri. Yang mana salah satu faktor inilah dengan menggunakan bahasa B2 berunsur bahasa lain hingga memunculkan adanya fenomena penyimpangan pengucapan dalam pelafalan B2 untuk sampainya pokok tuturan yang dituju.



Gambar i: Proses interferensi (Tarigan, 2009)

Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena ini disebut dengan istilah interferensi bahasa (Chaer, 1994). Sosiolinguistik merupakan gabungan antara ilmu sosiologi, yang merujuk pada masyarakat dan linguistik, yang merujuk pada bahasa (Sumarsono & Partana, 2002). Nababan (1984) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa dengan dimensi masyarakat. Kemudian Kridalaksana, Chaer and Agustina (2014) menjelaskan bahwasannya sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari terkait variasi bahasa serta hubungan para penutur di dalam masyarakat bahasa. Dapat disimpulkan, bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang melibatkan masyarakat sebagai penutur. Menurut Weinreich, terjadinya interferensi bahasa oleh karena sebab, diantaranya yaitu kedwibahasaan sang penutur sehingga terjadinya kontak bahasa; terbiasanya menggunakan B1 sehingga penutur menyebabkan terjadinya interferensi bahasa saat bertutur; dan kurangnya kosakata baru yang diperoleh, sehingga dengan keterbatasan pemahaman menyebabkan interferensi (Mariyana, 2011). Chaer & Agustina (2014) juga berpendapat yang menyatakan bahwa interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek kedalam B2. Didalam bukunya Weinreich (dalam Chaer & Agustina, 2014) yang memiliki judul *Language in Contact*, mengatakan bahwa interferensi adalah kesalahan berbahasa karena adanya perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, maupun sistem lain. Disisi lain, Weinreich (dalam Aslinda & Syafyaha, 2007) juga membagi bentuk-bentuk interferensi bahasa, diantaranya interferensi bahasa dalam bentuk fonologi, interferensi bahasa dalam bentuk morfologi, interferensi bahasa dalam bentuk sintaksis, dan interferensi bahasa dalam bentuk leksikal. Lebih jelasnya, merujuk pada identifikasi yang diungkapkan oleh Abdul Chaer dan Agustina (2010:122-126) bahwa interferensi bahasa dalam bentuk fonologi, yaitu perbedaan antara ujaran-ujaran (bunyi bahasa) dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur. Interferensi bahasa dalam bentuk morfologi, yaitu terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Interferensi bahasa dalam bentuk sintaksis, terjadi apabila dalam bahasa terdapat struktur kalimat. Dan interferensi bahasa dalam bentuk leksikal, yaitu makna yang dimiliki atau ada pada leksem meskipun tanpa konteks apapun.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian oleh Amatullah & Aziza (2020) dengan metode kualitatif yang berjudul Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Arab: Kasus pada kesalahan berbahasa siswa kelas X MAN 1 Sragen. Penelitian ini membahas tentang klasifikasi interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Arab yang dilakukan oleh siswa kelas X MAN 1 Sragen tahun 2020 beserta faktor penyebab dan solusi yang ditawarkan. Hasil penelitian ini menyatakan faktor penyebab interferensi tersebut adalah kedwibahasaan siswa, perbedaan sistem B1 (Bahasa Indonesia) dan B2 (Bahasa Arab), dan terbawanya kebiasaan berbahasa B1 Saat memproduksi B2. Adapun solusi yang ditawarkan terkait hal ini pada siswa kelas X MAN 1 Sragen adalah guru bahasa Arab diharapkan dapat memberikan contoh pelafalan fonem Arab yang baik dan benar, ketika terjadi kesalahan dan diketahui,

hendaknya guru dapat melakukan perbaikan dan menunjukkan kesalahan dan menyisipkan kegiatan imla' saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Kelebihan penelitian ini adalah materi yang dibahas mengenai teori interferensi bahasa secara lengkap dan mudah untuk dipahami, mulai dari penjelasan teori hingga penjelasan yang membahas tentang klasifikasi interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Arab yang dilakukan oleh siswa kelas X MAN 1 Sragen. Adapun kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Amatullah dan Aziza dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam pemahaman teori, yaitu teori interferensi bahasa serta memberikan gambaran dalam menganalisis.

Senada juga dengan hasil penelitian oleh Julia, Rijal & Purwanti (2020) yang berjudul campur kode dan interferensi pada percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Penelitian ini berisikan tentang bentuk campur kode dan interferensi beserta faktor-faktornya pada percakapan mahasiswa FIB Universitas Mulawarman. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, dan hasil dari penelitiannya yaitu ditemukannya adanya interferensi bahasa Banjar terhadap bahasa Indonesia, bahasa Bugis terhadap bahasa Indonesia, bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan bahasa Kutai terhadap bahasa Indonesia yang melibatkan interferensi fonologi dengan pengurangan fonem maupun perubahan bunyi fonem dan interferensi morfologi dengan penggunaan prefiks *ber-* dan sufiks *-in* yang menyalahi kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Faktor terjadinya interferensi ini pada mahasiswa FIB Universitas Mulawarman yaitu lingkungan, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Kelebihan penelitian ini adalah menjelaskan penyebab interferensi secara efektif dan logis untuk dipahami. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Julia, Rijal, dan Purwanti ini dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam pemahaman teori, yaitu teori interferensi bahasa serta memberikan gambaran dalam menganalisis maupun dalam pengaplikasiannya.

Selain senada dengan penelitian diatas, penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian oleh Kartini, Karim & Tahir (2022) yang berjudul Interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan santri di lingkungan pesantren SMA IT Qurrata A'yun Sigi. Penelitian ini mendeskripsikan interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam dalam percakapan santri di lingkungan pesantren SMA IT Qurrata A'yun Sigi. Dan faktor penyebab terjadinya di di lingkungan pesantren SMA IT Qurrata A'yun Sigi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitiannya mengenai wujud interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan santri yakni diperoleh dua jenis wujud interferensi, yaitu interferensi fonologi dengan penambahan fonem dan wujud interferensi leksikal. Yang mana faktor penyebabnya diperoleh lima data yaitu pengaruh dialek, faktor faktor gengsi atau malu, faktor tekanan (psikologi), minimnya kosakata yang dimiliki peserta tutur, dan faktor keakraban. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Kartini, Karim, dan Tahir dalam penelitian ini membantu peneliti dalam pemahaman teori, terkhusus pada pada penjabaran

interferensi secara rinci dan jelas, yang jarang dicantumkan terkait bentuk interferensinya secara rinci dan lebih mendalam.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai interferensi terutama perihal susunan kalimat bahasa dalam B2 selama proses pembelajaran bahasa tersebut di pondok pesantren Darunnajah 8 ini perlu lebih diperhatikan dan dilakukan secara berkala. Ini bertujuan untuk memetakan kesulitan dan kesalahan yang dihadapi santri, sehingga pondok pesantren dapat menyusun strategi-strategi dan solusi yang mendalam untuk meminimalisir kesalahan berbahasa dalam proses belajar, yang mana kemudian dapat meningkatkan kemampuan B2 santri. Juga mengadakan pengevaluasian secara rutin (katakan dua minggu satu kali dalam sebulan) pada setiap santri, sehingga terlihat yang mana kiranya hambatan atau kesalahan yang sering muncul pada setiap santri sampai pada akhirnya terjadinya fenomena kebahasaan yang bervariasi, terlebih pada bidang *maharatul kalam* oleh pengajar asing yang bersangkutan dengan bahasa tersebut (profesional). Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Kartini, Karim, dan Tahir dalam penelitian ini membantu peneliti dalam pemahaman teori, terkhusus pada pada penjabaran interferensi secara rinci dan jelas, yang jarang dicantumkan terkait bentuk interferensinya secara rinci dan lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian terkait interferensi bahasa dalam acara kompetisi bahasa Arab yang dinarasumberkan oleh seorang santri kelas 4 dengan berdasarkan teori Weinreich. Tuturan lisan narasumber pada podcast bahasa Arab, yang merupakan santri kelas 4 pada acara kompetisi bahasa Arab sebagai objek penelitian untuk mengetahui kemampuan santri dan bentuk-bentuk interferensi dalam berbahasa Arab pada lomba *maharatul kalam* tersebut. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk interferensi yang terjadi saat menjadi narasumber podcast, mengetahui penyebab (faktor) apa saja hingga terjadinya interferensi pada podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official, dan saran yang tepat untuk meminimalisir interferensi. Peneliti juga berharap terhadap para pembaca untuk untuk menyadarkan setiap penutur, bahwa pentingnya cara menggunakan bahasa yang tepat sesuai konteks dan melihat kaidah kebahasaan yang digunakan dalam berinteraksi, sehingga tidak dianggap ambigu oleh pendengar atau lawan tutur yang bersangkutan ketika menerapkan dengan bahasa. Ini sesuai dengan pernyataan oleh Chaer & Agustina (2014) yang telah disebutkan di atas bahwa penggunaan unsur bahasa lain saat menggunakan suatu bahasa dianggap sebagai sebuah kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

RESEARCH METHOD

Untuk pembahasan terkait masalah yang diajukan pada penelitian ini diperlukan data kebahasaan yang relevan, yang diperoleh melalui penelitian terhadap objek

sasarannya. Dalam penelitian ini ditempuh kedalam tiga strategis, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data (Sudaryanto, 1982).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Mustofa, 2018) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan berupa data deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tidak hanya itu, Nazir (2014) juga memandang bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat dan fenomena yang terjadi termasuk didalamnya sekelompok manusia, objek, kondisi, sampai suatu pemikiran serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini, gejala yang diamati adalah bentuk-bentuk interferensi yang terjadi saat menjadi narasumber podcast dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya interferensi bahasa pada narasumber dalam podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dari primer dan sekunder. Data primer berupa tuturan lisan dari narasumber podcaster Arab yang mengandung interferensi bahasa Arab pada narasumber dalam podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official, sedangkan data sekunder berupa youtube, artikel, *e-book* maupun jurnal akreditasi yang mendukung terkait penelitian ini.

Kemudian digunakan teknik simak bebas libat cakap melalui podcast pada media youtube dan catat untuk memperoleh data yang sesuai. Mahsun (2017) mendefinisikan teknik simak sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak tuturan lisan dalam penggunaan bahasa. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa teknik sadap. Sebagaimana Sudaryanto (1993) mengemukakan bahwa dengan teknik penyadapan ini, peneliti memperoleh data dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya harus menyadap pembicaraan (baca: menyadap penggunaan bahasa) seseorang atau beberapa orang). Adapun teknik catat adalah teknik lanjutan ketika menerapkan teknik simak yaitu mencatat pembicaraan yang telah disadap dalam beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian. Peneliti menyimak dari konten podcast yang diunggah melalui media youtube yang berdurasi dua belas menit dan diunggah pada akun youtube milik Darunnajah 8 Official secara langsung. Kemudian mencatat atau mendokumentasikan semua kalimat yang mengandung interferensi dari sumber data yang telah ditentukan untuk mendapatkan tipe-tipe data atau mengkelaskelaskan data yang telah diklasifikasikan. Sehingga akan mempermudah proses penganalisisan data (Sudaryanto, 1993).

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode agih, yaitu metode untuk menganalisis sistem bahasa dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk menganalisis bentuk interferensi bahasa pada narasumber dalam podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official. Selain itu, penelitian ini juga dengan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk menganalisis faktor

penyebab interferensi bahasa pada narasumber dalam podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official.

RESULT AND DISCUSSION

Interferensi bahasa merupakan kajian yang berada dibawah payung Sociolinguistik (Amatullah & Aziza, 2020). Istilah interferensi ini pertama kali diperkenalkan oleh Weinreich (1953). Interferensi bahasa adalah menggunakan bahasa B2 berunsur bahasa lain hingga memunculkan adanya fenomena penyimpangan pengucapan dalam pelafalan B2 untuk sampainya pokok tuturan yang dituju. Menurut Weinreich, terjadinya interferensi bahasa oleh karena sebab, diantaranya yaitu kedwibahasaan sang penutur sehingga terjadinya kontak bahasa; terbiasanya menggunakan B1 sehingga penutur melakukan interferensi saat bertutur; dan kurangnya kosakata baru yang diperoleh, sehingga dengan keterbatasan pemahaman menyebabkan interferensi (Mariyana, 2011). Kemampuan santri yang dwibahasa dalam penuturan memiliki kemampuan yang bervariasi, ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya dan ada penutur yang kemampuan B2 minim (Chaer & Agustina, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan 40 bentuk kasus terhadap interferensi dalam berbahasa, yang meliputi interferensi bahasa dalam bentuk fonologi, interferensi bahasa dalam bentuk morfologi, dan interferensi bahasa dalam bentuk sintaksis. Seperti pada tuturan narasumber dalam podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official. Tulisan dengan latar warna merah menunjukkan interferensi bahasa dalam bentuk morfologi, warna kuning menunjukkan interferensi bahasa dalam bentuk fonologi, serta warna biru menunjukkan interferensi bahasa dalam bentuk sintaksis.

المدير هي الوظيفة الذي ثقل علينا)1)

'Pembimbing adalah pekerjaan yang membebani kita'

Seharusnya : المدير هي الوظيفة الذي ثقل علينا :

لأن هم مسؤول علي ما الذي مربي عليهم)2)

'Karena mereka bertanggung jawab atas apa yang mereka arahkan'

لأنهم مسؤول علي ما الذي مربي عليهم)3)

Seharusnya : لأنهم مسؤولون علي ما الذي مربي عليهم :

أن المدير انهم يفكر عن التربية)4)

'Bahwa pembimbing memikirkan tentang pendidikan'

أن المدبر انهم يفكر عن التربية (5)

Seharusnya : أن المدبر انهم يفكرون عن التربية :

عن الكدماء و الجداد ,ابين لكم (6)

'Tentang orang dahulu dan sesepuh, akan saya jelaskan kepada anda'

Seharusnya : عن القدماء و الجداد ,ابين لكم :

هم يفكر في الدنيا الخارج او في مدرسة سنوية و مدرسة علية (7,8,9)

'Mereka memikirkan tentang dunia luar atau tentang sekolah menengah dan sekolah menengah atas'

هم يفكر في الدنيا الخارج او في مدرسة سنوية و مدرسة علية (10,11,12)

Seharusnya : هم يفكرون في الدنيا الخارج او في مدرسة ثناوية و مدرسة عالية :

أن المدبر انهم يفكر عن التربية و يعلمهم المخلصين (13)

'Pembimbing memikirkan pendidikan dan mendidiknya dengan ikhlas'

أن المدبر انهم يفكر عن التربية و يعلمهم المخلصين (14)

Seharusnya : أن المدبر انهم يفكرون عن التربية و يعلمهم المخلصين :

رأيت حينما هم يرادف السيارة (15)

'Saya melihat ketika mereka sedang naik mobil'

رأيت حينما هم يرادف السيارة (16)

Seharusnya : رأيت حينما هم يرادفون السيارة :

لأن القدماء لقد عرفوا النزوم في المعهد (17)

'Karena orang dahulu mengetahui sistem/ aturan di pondok'

Seharusnya : لأن القدماء لقد عرفوا النظم في المعهد :

تسال عن المنزلة حينما كونوا مدبر مع أصحاب (18)

'Anda bertanya tentang organisasi ketika mereka menjadi manajer dengan pemilik'

Seharusnya : تسال عن المنظمة حينما كونوا مدبر مع أصحاب :

و لكن حبية المسكن و ليس **جئي** الطلاب في المعهد (19)

'*Namun tidak semua murid di pondok menyukai tempat tinggal tersebut*'

و لكن حبية المسكن و ليس جميع الطلاب في المعهد : Seharusnya :

لقد جعلنا منزمة من رئيس المسكن حتي **كسم** المطبخ (20,21)

'*Kami telah membuat organisasi dari ketua asrama hingga bagian dapur*'

لقد جعلنا منزمة من رئيس المسكن حتي قسم المطبخ : Seharusnya :

اندي الحكاية , الذي يأكن ني بمتكدر **مأه** (22,23)

'*Saya punya cerita, yang membuat saya tidak nyaman dengannya*'

عندي الحكاية , الذي يأكن ني بمتكدر معه : Seharusnya :

يسوط في زاوية الحمام ,يبعد من المسكن ,يبأد من **منزر** من **كسم** الأمن او **الأستاذ** (24,25,26,27,28)

'*Dia dicambuk di sudut kamar mandi, dijauhkan dari asramanya, dijauhkan dari pandangan departemen keamanan atau guru*'

يسوط في زاوية الحمام ,يبعد من المسكن ,يبعد من منظر من قسم الأمن او الأستاذ : Seharusnya :

وحيئنذ في **وكت** **المكرب** (29,30)

'*Dan kemudian saat dalam kesusahan*'

وحيئنذ في وقت المغرب : Seharusnya :

يرفأ الرجل (31)

'*Dia mengangkat kaki*'

يرفع الرجل : Seharusnya :

سمنت من **كسم** الأمن (32,33)

'*Saya mendengar dari departemen keamanan*'

Seharusnya : سمعت من قسم الأمن :

و بعد ذلك حينما أعطيت الي **كسم** الي ديوان **كسم** الأمن **نظرت** أن عدوي يغضب مع **الكسم** الأمن
(34,35,36,37)

'Setelah itu, ketika saya ditugaskan di bagian Departemen Keamanan, saya melihat musuh saya semakin marah kepada Departemen Keamanan'

Seharusnya : سمعت من قسم الأمن نظرت أن عدوي يغضب مع القسم : الأمن

أفكر أن مدبر ليس **بوزيفة** سهل, لأن المدبر يتأني و مدبر مسؤول في يوم **القيامه** (38,39)

'Menurutku menjadi seorang pembimbing bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena manajer itu sabar dan bertanggung jawab di hari kiamat'

Seharusnya : أفكر أن مدبر ليس بوظيفة سهل, لأن المدبر يتأني و مدبر مسؤول في يوم القيامة :

و يستنيد في آية **القرآن**, قال تعالى (40)

'Dan itu berdasarkan ayat Al-Qur'an, firman Allah Ta'ala'

و يستنيد في آية القرآن, قال تعالى : Seharusnya :

Jika dilihat pada data diatas, yang terdapat dalam tuturan narasumber pada podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official, kata **يفكر** yang terdapat dalam data kasus diatas misalkan, tergolong pada interferensi bahasa dalam bentuk morfologi. Narasumber masih terbiasa mengikuti kaidah B1, dimana dalam B1 (Bahasa Indonesia) dari segi penulisan atau pelafalan kata, baik tunggal atau jamak itu tetap, tidak berubah, meskipun dalam bentuk jamak. Berbeda jikalau dalam bahasa Arab ini, antara tunggal dan jamak dari segi penulisan dan pelafalannya pun berubah dan berbeda. Melihat pada kaidah bahasa Arab apabila salah satu dari penulisan atau pelafalannya salah, maka jika dilihat dari segi pemaknaannya pun salah dan menjadi kalimat ambigu yang tidak memahamkan, atau bahkan tidak disebut kalimat. Ini menunjukkan masih perlunya evaluasi rutin terhadap kosakata bahasa Arab selama pembelajaran di lingkungan pondok dengan ketat dengan diperhatikan dan penerapan kaidah bahasa Arab antara satu dengan santri lain maupun guru dengan santri (saling mengingatkan) untuk pencegahan terjadinya penyimpangan dalam berbahasa Arab serta pencegahan kebiasaan dimana unsur B1 terbawa saat menggunakan B2 secara tidak sadar. Maka dalam hal ini, kalimat yang tepat seharusnya

هم يفكرون في الدنيا الخارج او في مدرسة **سنوية** و مدرسة **علية**

Namun masih perlu diperhatikan, kalimat diatas secara morfologi sudah tepat. Yang mana terkait dengan teori proses morfologi yang dikemukakan oleh Chaer (2015:25) merupakan pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar dengan alat pembentuk kata (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks suatu bentuk baik berupa tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru. Reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang. Pemajemukan adalah penggabungan kata dengan kata yang menghasilkan bentuk-bentuk majemuk. Proses demikian ini telah lazim disebut proses pemajemukan. Oleh karena itu, seluruh elemen berbahasa dipengaruhi oleh ilmu ini. Interferensi bahasa dalam bentuk morfologi ini juga serupa pada data kasus diatas yang telah ditandai dengan pewarnaan (warna merah) dan berupa penomoran, yaitu pada nomor data 2, 7, 13, dan 15.

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur kalimat dan aturan-aturan yang mengatur penyusunan kata-kata dalam suatu bahasa. Selain kasus interferensi bahasa dalam bentuk morfologi yang baru saja ditunjukkan dan ditandai dengan pewarnaan (warna biru) dan berupa penomoran yang dicantumkan, seperti pada kasus dalam kalimat هم يفكر هم yang termasuk interferensi dalam bentuk sintaksis, dimana kata هم يفكر ini seharusnya هم يفكرون. Hal ini juga serupa pada data kasus diatas nomor 3, 5, 10, 14, dan 16. Morfosintaksis adalah kajian yang bertujuan untuk menganalisis kategori-kategori gramatikal atau satuan-satuan bahasa yang melibatkan morfologi dan sintaksis secara bersamaan (Sibarani, 2012). Karena inilah yang kemudian melahirkan interferensi bahasa.

Dalam kompetisi bahasa Arab ini juga terdapat interferensi bahasa dalam bentuk fonologi. Fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa. Interferensi fonologi ini terdapat pada data kasus diatas yang telah ditandai dengan penomoran yaitu pada nomor 1, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40. Tuturan kata pada data diatas yang dituturkan oleh narasumber tersebut dalam podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official yang mencakup interferensi bahasa dalam bentuk fonologi dengan perubahan konsonan yang bertuturan سنوية. Seharusnya kata tersebut dituturkan dengan lafal ثناوية. Meskipun antara kedua huruf ini hampir mirip, tentu berbeda. Jika dalam B1 hanya memiliki konsonan 'S', dalam huruf hijaiyah bahasa Arab memiliki padanan huruf yang sepadan jika dituturkan yang tidak dimiliki dalam huruf latin bahasa Indonesia serta cara pelafalannya dengan artikulasi yang bermacam-macam. Artikulasi merupakan gerakan otot bicara yang digunakan untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi bahasa disesuaikan dengan pola-pola yang standar, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Serta adanya interferensi bahasa dalam bentuk fonologi dengan perubahan vokal yaitu عالية yang seharusnya adalah عالية.

Maka setelah diteliti, tuturan هم يفكر في الدنيا الخارج او في مدرسة سنوية و مدرسة عليية seharusnya هم يفكرون في الدنيا الخارج او في مدرسة ثناوية و مدرسة عالية.

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa

Interferensi bahasa yang terjadi terhadap narasumber pada podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official ini merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa. Dimana kesalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor:

Kedwibahasaan santri

Kedwibahasaan narasumber dalam podcast ini yaitu santri kelas 4 Pondok Pesantren Darunnajah 8 menjadi alasan utama penyebab terjadinya interferensi, sebab adanya kontak bahasa pada diri santri tersebut. B1 yaitu bahasa Indonesia yang dikuasai dan B2 yang sedang dipelajari. Suharto & Fauzi (2017) mengatakan, dalam diri siswa telah ada sistem bahasa lain yang lebih dulu sehingga menimbulkan ketidaksempurnaan atau ketidakmampuan siswa dalam menuturkan bahasa baru.

Adanya Perbedaan antara Sistem B1 dan B2

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, dapat dilihat narasumber masih mencampurkan sistem B1.

Dengan yang dikatakan oleh Soeparno (2002) bahwa berdasarkan tipologi struktur morfologis, bahasa Indonesia termasuk dalam tipe bahasa Aglutinatif, yaitu bahasa yang struktur katanya terbentuk oleh penghubungan unsur pokok dan unsur tambahan, unsur pokok dan unsur pokok, atau pengulangan unsur pokok. Seperti halnya pada proses afiksasi dengan penambahan imbuhan dalam kata '*panah*' yang merupakan kata benda, kemudian diberi imbuhan '*me*' sehingga menjadi '*memanah*' dan berubah menjadi kata kerja. Sedangkan dalam bahasa Arab dalam tipe Fleksi, yaitu bahasa yang struktur katanya terbentuk oleh perubahan kata yang disebabkan oleh jenis, jumlah, persona, kala. Seperti halnya dalam proses perubahan kata يفكر (memikirkan) ketika dihadapkan pada persona dua orang femina dengan kala lampau, maka berbahlah menjadi فكرتا. Kemudian jika dihadapkan pada persona jamak mudzakkar dengan kala kini, maka berubah menjadi يفكرون .

Kemudian berdasarkan tipologi morfosintaksis, bahasa Indonesia termasuk dalam tipe bahasa Analitik, yaitu bahasa yang setiap katanya memiliki satu konsep dan tidak terdiri dari gabungan konsep. Seperti halnya kata '*minum*' yang hanya memiliki satu konsep yaitu kata kerja minum tanpa mengandung konsep kala, persona, jumlah, gender, dan lainnya. Sedangkan dalam bahasa Arab termasuk dalam tipe bahasa sintetik, yaitu bahasa yang satu bentuk bahasa (katakan satu bentuk kata saja) telah mengandung konsep makna sintaksis, juga merupakan hubungan sintaksis sekaligus. Seperti halnya kata يفكر sudah mencakup konsep yang meliputi kala kini, persona tunggal, dan mudzakkar.

Dari situlah maka bisa dikatakan narasumber (santri) tersebut masih merasa kesulitan hingga adanya kekeliruan dan penyimpangan karena adanya perbedaan antara sistem B1 dan B2.

Pengaruh dialek

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, faktor adanya perbedaan dialek bahasa Indonesia ataupun bahasa daerahnya santri (narasumber) tersebut dengan bahasa Arab. Sehingga timbullah perubahan konsonan maupun vokal dalam hal fonologi.

Solusi terbaik untuk meminimalisir interferensi

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti, frekuensi interferensi bahasa yang diperoleh adalah interferensi bahasa dalam bentuk fonologi, interferensi bahasa dalam bentuk morfologi, dan interferensi bahasa dalam bentuk sintaksis. Akan tetapi jika diperhatikan, interferensi bahasa dalam bentuk morfologi juga saling berkaitan pada arti yang ambigu juga (sintaksis). Adanya kebiasaan dalam B1 yang terbawa saat memproduksi B2 yang sedang dipelajari, umumnya disebabkan oleh kurangnya kontrol bahasa maupun kurangnya penguasaan terhadap B2 (Fauziati, 2016). Yang mana telah disebutkan, ilmu shorof adalah kaidah yang mengatur perubahan kata kerja dalam sebuah kalimat yang disesuaikan berdasarkan jumlah subjek, jenis subjek, dan waktu, yang dalam istilah lainnya disebut dengan morfologi. Sementara ilmu shorof tidak dapat dipisahkan dengan ilmu nahwu dalam belajar bahasa Arab, karena saling terikat. Maka dengan adanya peristiwa ini dapat ditarik sebagai solusi terbaik untuk meminimalisir interferensi bahasa yaitu (1) di pondok pesantren Darunnajah 8 ini dalam pembelajaran bahasa (B2) lebih diperketat untuk menghindari percampuran bahasa hingga terjadinya interferensi tersebut, percampuran disini yang dimaksud adalah percampuran antara B1 dan B2 atau saling pengaruh antara kedua bahasa tersebut (Poerwadarminto melalui Suandi, 2014), dengan menggunakan dan memperhatikan kaidah B2 seperti nahwu maupun shorofnya, bukan sekedar kosakata. Serta untuk merancang metode terapan yang membangun dan kurikulum yang lebih inklusif, yang mencakup pendekatan bilingual dalam pengajaran Bahasa Arab. (2) Selain itu, pesantren juga dapat mengadakan kelas hijaiyah setiap hari, katakan sore hari. Maksudnya yang mana kelas tersebut mempelajari huruf hijaiyah, baik dari segi menulis atau membaca (pada setiap kelas lebih baik). Sehingga dalam pengucapan fonem bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia berkurang dan diantisipasi dan tidak menjadi kebiasaan salah dalam pelafalan.

CONCLUSION

Berdasarkan paparan diatas tentang “Interferensi bahasa pada narasumber dalam podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official” penulis dapat dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut (1) kesalahan berbahasa Arab pada narasumber dalam podcast *Darunnajah 6th Language Competition Arabic for Boys* pada kanal Youtube Darunnajah 8 Official berupa interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Arab. Interferensi tersebut terjadi dalam tataran fonologi dan morfologi. Frekuensi terbanyak pada tataran fonologi; (2) faktor penyebab interferensi yaitu sebab kewibahaan santri dan adanya perbedaan sistem pada B1 dan B2, sehingga adanya kekeliruan dan kesalahan dalam menyusun kata; (3) solusi yang bisa

diambil untuk meminimalisir interferensi yaitu di pondok pesantren Darunnajah 8 ini dalam pembelajaran bahasa (B2) lebih diperketat dengan menggunakan dan memperhatikan unsur-unsur B2, bukan sekedar kosakata, dengan cara diperadakan pengevaluasian secara rutin guna peningkatan ingatan terkait unsur maupun kaidah dalam berbahasa Arab hingga melekat pada ingatan santri dan menerapkan metode terapan yang membangun dan kurikulum yang lebih inklusif, yang mencakup pendekatan bilingual dalam pengajaran Bahasa Arab untuk menghindari keambiguan dalam B2, serta pesantren juga dapat mengadakan kelas hijaiyah setiap hari, katakan sore hari. Maksudnya yang mana kelas tersebut mempelajari huruf hijaiyah, baik dari segi menulis atau membaca (pada setiap kelas lebih baik). Sehingga dalam pengucapan fonem bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia berkurang dan diantisipasi serta tidak menjadi kebiasaan salah dalam pelafalannya.

REFERENCES

- Amatullah, M. N., & Aziza, L. F. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab: Kasus Pada Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas X Man 1 Sragen. *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(1), 47–60.
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum* (1st ed.). Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fauziati, E. (2016). Interferensi Grammatikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Inggris: Kasus Pada Buku LKS Bahasa Inggris Untuk SLTP Di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 96–109.
- Ghazali, A. S. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung : Refika Aditama.
- Hidayatullah, S. (2017). *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta : Grasindo.
- Julia, A., Rijal, S., & Purwanti, P. (2020). Campur Kode Dan Interferensi Pada Percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 300–314.
- Kartini, K., Karim, A., & Tahir, M. (2022). Interferensi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Percakapan Santri di Lingkungan Pesantren SMA IT Qurrota A'Yun Sigi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 114–123.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

- Mariyana, L. (2011). *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah Di Cakra Semarang TV*. Universitas Negeri Semarang.
- Mustofa, M. A. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab. *An Nabighoh*, 20(2), 139–161.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Natalia, C. (2012). *The Difficulty of Pronouncing English Fricatives by Speakers of Indo-European Language*. Universitas Bina Nusantara.
- Nazir, M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sibarani, R. (2012). *Morfosintaksis*. Medan : Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Skutnabb-Kangas, T., & McCarty, T. L. (2008). Key Concepts in Bilingual Education: Ideological, Historical, Epistemological, and Empirical Foundations. *Encyclopedia of Language and Education*, 5(17), 1466–1482.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suharto, T., & Fauzi, A. (2017). Analisis Kesalahan Sintaksis Dalam Buku Teks Bahasa Arab Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 21–37.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact*. Den Haag : Mouton.
- Yuniawan, T. (2002). *Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda Dalam Ranah Pemerintahan : Kajian Sosiolinguistik Di Kabupaten Brebes*. Universitas Gadjah Mada.
- Zaini, H. (2013). *Bahasa Arab Khas Gontor*. Yogyakarta : Bunyan.